

RINGKASAN

SIFAT SHALAT NABI
صلى الله عليه وسلم

SYEIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL 'UTSAIMIN رحمه الله

DIRINGKAS OLEH:
YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI



RINGKASAN

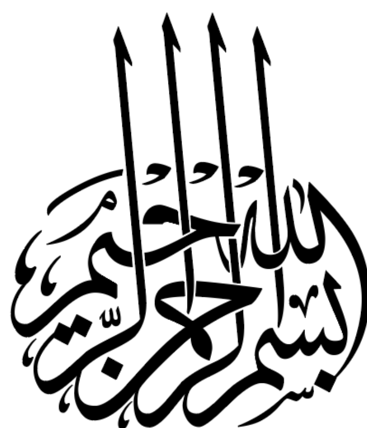
SIFAT SHALAT NABI ﷺ

Karya:

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ

Diringkas Oleh:

Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi



RINGKASAN

SIFAT SHALAT NABI ﷺ

Karya:

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله

Diringkas Oleh:

Yusuf Abu Ubaidah As-Sidawi

Penyunting:

Ika Kartika

Desain Cover & Layout Isi

Bayu Prayuda

Ukuran Buku

17,6 x 25 cm (268 hlm)

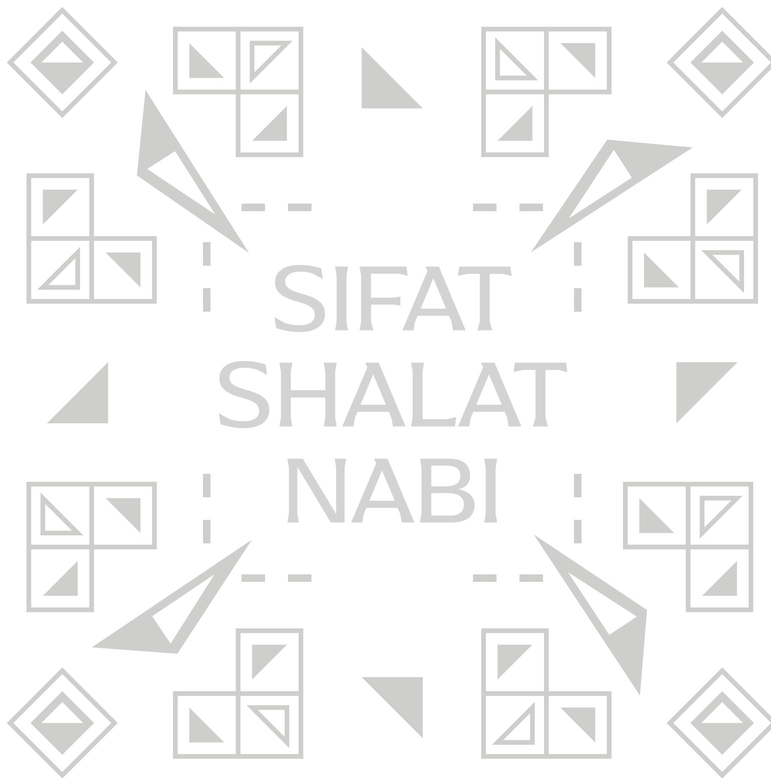
Cetakan Ke-1

Jumadal Akhirah 1446 H/
Desember 2024

Penerbit






SIFAT
SHALAT
NABI


KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Buku yang ada di hadapan anda ini adalah ringkasan fiqih Shalat Nabi karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, di mana buku aslinya yang berjudul *"Shifat Shalat"*[1] kami jadikan panduan dalam kajian kami yang diadakan oleh MT. Siti Hajar di Masjid Al Mukarramah, Bandung, kemudian ditranskip oleh saudari kami Ika Kartika -Semoga Allah menjaganya dan memberkahinya-, lalu kami koreksi dan kami tambahi beberapa faidah lagi sehingga menjadi buku sekarang ini. Dan tentu saja gaya bahasa kajian dengan gaya bahasa tulisan ada perbedaan. Jadi mohon dimaklumi jika bahasanya kurang pas dibaca.

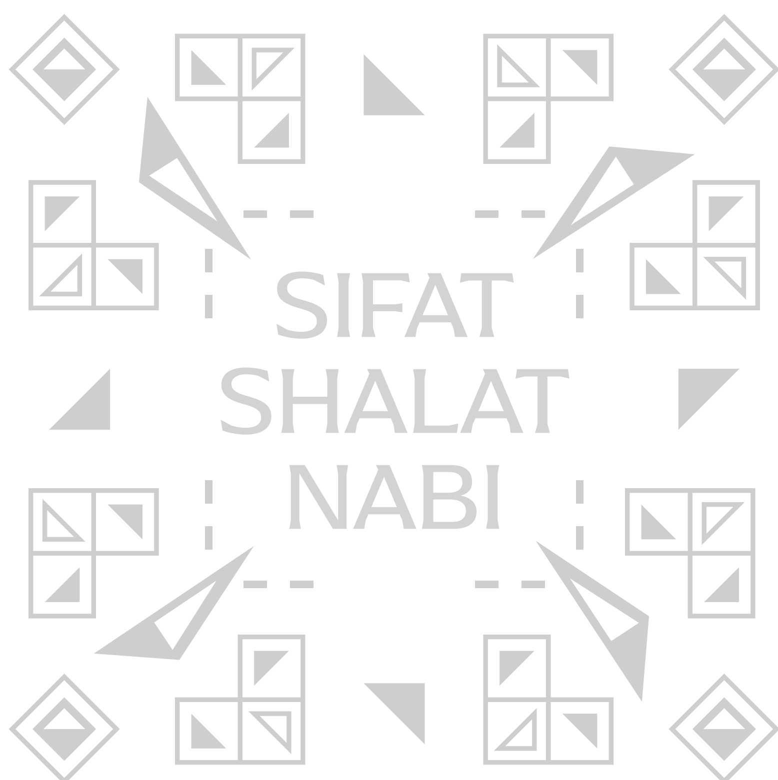
Semoga buku ikhlash karena Allah dan bermanfaat bagi manusia sehingga menjadi tabungan pahala di usia kedua kami.

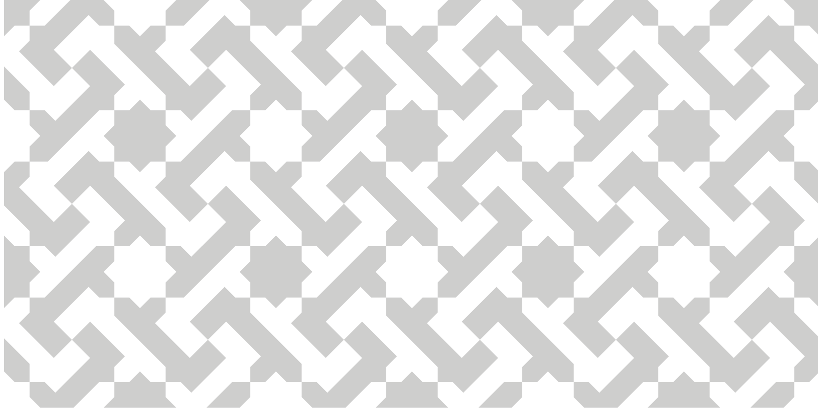
---

1. Cetakan Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin Al Khairiyyah.

DAFTAR ISI



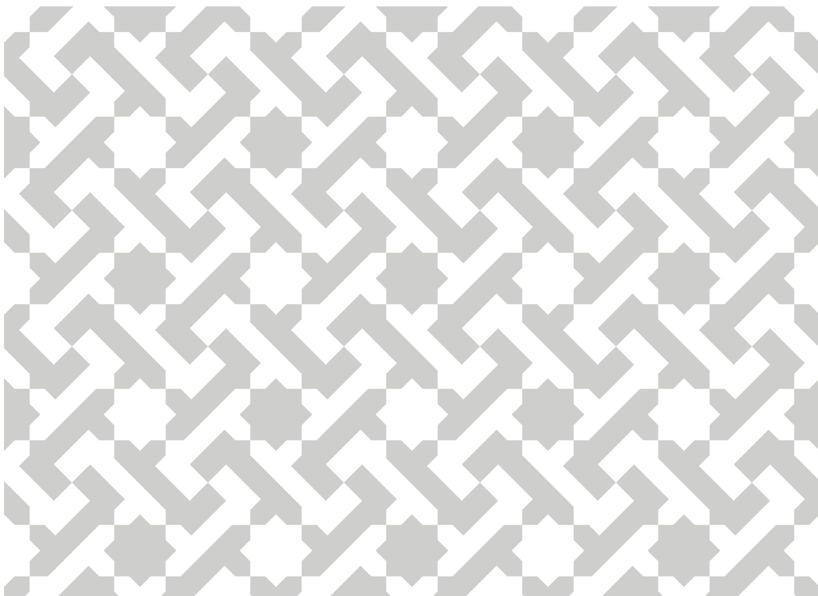

SIFAT
SHALAT
NABI

MUQADIMAH

Salah satu syari'at Islam yang sangat penting yang harus kita pelajari dan amalkan adalah syariat ibadah shalat. Ada 2 alasan penting mengapa kita harus membahas fiqih shalat:

1. Karena pentingnya shalat dan kedudukan shalat yang begitu besar.
2. Banyaknya kaum muslimin yang meremehkan shalat.
3. Masih banyak yang melakukan kesalahan-kesalahan di dalam shalat, padahal ini adalah ibadah harian.



DEFINISI SHALAT SECARA BAHASA DAN ISTILAH

Shalat secara bahasa artinya adalah do'a. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾

"Dan berdoalah untuk mereka" (QS. At-Taubah: 103)

Shalat secara istilah adalah ibadah yang memiliki ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbiratul ihram dan ditutup dengan salam.

KAPAN DAN DI MANA DIWAJIBKAN SHALAT

Shalat 5 waktu diwajibkan sebelum Nabi ﷺ hijrah dari Mekkah ke Madinah yaitu pada malam isra' mi'raj (satu tahun sebelum hijrah).

Mulanya shalat diwajibkan 50 kali sehari semalam. Kemudian Nabi ﷺ bertemu dengan Nabi Musa عليه السلام, beliau menyarankan kepada Nabi Muhammad untuk meminta keringanan kepada Allah ﷻ. Sehingga akhirnya ditetapkan menjadi 5 kali dalam sehari semalam[2].

Semula awalnya dua raka'at-dua raka'at kecuali maghrib[3]. Namun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah barulah shalat dzhuhur dan ashar menjadi masing-masing empat raka'at. Adapun saat safar tetap pada asalnya yaitu dua raka'at.

2. HR. Bukhari 7517.
3. HR. Bukhari 350 dan Muslim 685, Ahmad 6/241.

URGENSI SHALAT

Shalat adalah amalan yang memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam. Diantara yang menunjukkan pentingnya shalat adalah:

1. Shalat termasuk rukun Islam

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan"*. [4]

Bangunan itu tidak akan tegak tanpa pondasi yang kuat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa puncaknya perkara itu adalah islam dan tiangnya adalah shalat. [5]

2. Allah mewajibkan shalat di atas langit langsung tanpa perantara Jibril

Yaitu dalam peristiwa isra dan mi'raj. Berbeda dengan syari'at lainnya yang disampaikan di bumi melalui perantara malaikat Jibril.

Khusus untuk perintah shalat, Allah تعالى mengangkat Nabi-Nya ke atas langit bahkan dekat dengan Allah di sidratul muntaha.

Terdapat 2 faedah aqidah dalam peristiwa isra mi'raj, yaitu:

1. Keyakinan bahwa Allah itu berada di atas 'Arasy.
2. Allah mewajibkan shalat di malam yang paling berharga yaitu peristiwa isra mi'raj. Hal ini menunjukkan tentang betapa pentingnya shalat.

---

4. HR Bukhari dan Muslim.
5. HR. Tirmidzi 2616 dan Ibnu Majah 3973.

Hal-hal yang menunjukkan keistimewaan ibadah shalat, antara lain:

3. Allah mewajibkan shalat di malam istimewa, yakni Isra Miraj
4. Allah mewajibkannya di langit
5. Tanpa adanya perantara, perintah shalat langsung dari Allah
6. Pertama diwajibkannya shalat adalah 50 kali

3. Banyaknya ayat dalam Al Qur'an dan hadits tentang shalat

Dalam Al Qur'an terdapat sekitar 100 ayat tentang shalat.

4. Allah mewajibkan bersuci ketika shalat

Suci dari kotoran batin (riya', cinta dunia) maupun dzahir yang nampak (bersih pakaian, badan dan tempat shalat).

KEUTAMAAN SHALAT DAN FAEDAH SHALAT

Keutamaan shalat:

1. Allah menyebutkan bahwa shalat itu adalah sifat orang-orang yang beriman (dalam QS. Al Mukminun ayat 1, 2, 9, 10, 11).
2. Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ –، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ –: ((إنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ، فَإنْ صَلُحَتْ، فَقَدْ أفْلَحَ وأَنْجَحَ، وَإنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُ – عَزَّ وَجَلَّ –: أُنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أعْمَالِهِ عَلَى هَذَا)) رَوَاهُ التِّرمِذِيُّ، وَقَالَ: ((حَدِيثٌ حَسَنٌ))

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya."* [6]

3. Shalat adalah amalan ibadah yang paling utama.
4. Shalat adalah amalan ibadah yang berpahala besar.

   Tsauban berkata, 'Aku pernah menanyakan pada Rasulullah ﷺ tentang amalan yang mengantarkan menuju surga. Beliau bersabda,

   عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لاَ تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً

   'Hendaklah engkau memperbanyak sujud (perbanyak shalat) kepada Allah. Karena tidaklah engkau memperbanyak sujud karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatmu dan menghapuskan dosamu.' [7]

Faedah-Faedah Shalat:

1. Penyejuk mata dan penentram jiwa

   Nabi ﷺ bersabda,

   وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

   "Dan dijadikan kesenangan hatiku ada dalam shalat". [8]

---

6. HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa'i, no. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih.
7. HR. Muslim no. 488.
8. HR. Nasai 3939, 3940.

Imam Asy Syathibi berkata: “Diantara tujuan shalat adalah istirahat dari kepenatan dunia”.[9]

2. Penghalang utama dari kemunkaran dan kemaksiatan.

   Semakin khusyu’, ikhlas dan ittiba’ sesuai dengan tuntunan Rasulullah b, semakin menjauhkan diri kita dari kemaksiatan.

   Allah ﷻ berfirman:

   اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَا لْمُنْكَرِ

   “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-’Ankabut [29]: 45)

3. Akan kuat dalam menghadapi ujian hidup.

   Dalam kehidupan pasti mendapatkan kesulitan. Maka, mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ dengan sabar dan shalat.

   Allah ﷻ berfirman:

   وَاسْتَعِيْنُوْا بِا لصَّبْرِ وَا لصَّلٰوةِ ۗوَاِ نَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَ

   “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,” (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

4. Menjadi cahaya dan kunci keselamatan.

   Barangsiapa yang menjaga shalat maka baginya cahaya dan keselamatan baginya di alam kubur dan hari akhirat .

5. Membersihkan dosa-dosa.

   “Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

   أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا، مَا تَقُولُ ذَلِكَ

---

9. *Al Muwafaqat* 3/143.

يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ » . قَالُوا لاَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا . قَالَ « فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا

"Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya." Beliau berkata, "Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa." [10]

6. Saling mengenal karena bertemu dalam shalat berjamaah.

PERINGATAN DARI MEREMEHKAN SHALAT

1. Allah mencela orang yang meninggalkan shalat.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَا تِهِمْ سَاهُوْنَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya," (QS. Al-Ma'un: 5)

2. Ciri orang yang munafiq adalah malas dalam shalat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خَا دِعُهُمْ ۚ وَاِ ذَا قَا مُوْٓا اِلَى الصَّلٰوةِ قَا مُوْا كُسَالٰى ۙ يُرَآءُوْنَ النَّا سَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا ﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di

10. HR. Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667.

hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa': 142)

Menurut Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ, ciri orang-orang yang munafiq dalam shalat itu ada enam:

1. Malas.
2. Riya.
3. Tidak berdzikir kecuali sedikit.
4. Menunda atau mengakhirkan shalat.
5. Tergesa-gesa dalam shalatnya.
6. Tidak berjamaah di masjid bagi laki-laki. [11]

HUKUM MENINGGALKAN SHALAT

Hukum meninggalkan shalat adalah haram dan termasuk dosa besar.

Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata bahwa meninggalkan shalat itu lebih besar dosanya dari berzina, minum khamr dan lain sebagainya.[12]

Hukum orang meninggalkan shalat terbagi dua:

1. Mengingkari kewajiban shalat. Semua para ulama sepakat ini termasuk kafir.
2. Meningggalkan shalat karena malas. Dia tidak mengingkari bahwa hukum shalat itu wajib, tetapi malas dalam mengerjakannya.

Ada perselisihan diantara para ulama, sebagian ulama mengatakan ini fasiq dan berdosa besar tetapi tidak mengeluarkannya dari Islam dan sebagiannya mengatakannya kafir.

11. *Ash Shalat wa Hukmu Tarikiha*, 173.
12. Idem, 29.

Abdullah bin Syaqiq, seorang tabi'in mulia, mengatakan: "Para sahabat Nabi tidak memandang suatu amalan yang meninggalkannya adalah kekufuran selain shalat[13].

Sekedar perselisihan itu saja sudah cukup menjadi peringatan bahwa meninggalkan shalat adalah masalah besar bukan masalah sepeleh.

SYARAT-SYARAT SHALAT

1. **Masuknya waktu.**

   Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴾

   "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa': 103)

2. **Bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.**

   Cara menghilangkan hadats kecil dengan cara berwudhu. Cara menghilangkan hadats besar dengan mandi wajib.

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم
   -:لا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

   Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidaklah menerima shalat salah seorang di antara kalian ketika ia berhadats sampai ia berwudhu." [14]

3. **Menjauhi najis.**

   Ketika akan shalat, diharuskan membersihkan najis dari badan, pakaian dan tempat shalat. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه,

---

13. Sunan Tirmidzi 2622.
14. HR. Bukhari, no. 6954 dan Muslim, no. 225.

“Rasulullah ﷺ ketika sedang shalat beliau melepas sandalnya. Maka para makmum pun melepas sandal mereka. Ketika selesai shalat Nabi bertanya, ‘mengapa kalian melepas sandal-sandal kalian?’ Para sahabat menjawab, ‘wahai Rasulullah, kami melihat engkau melepas sandal, maka kami pun mengikuti engkau.’ ‘(Adapun aku,) sesungguhnya Jibril mendatangiku dan mengabarkanku bahwa pada kedua pasang sandalku terdapat najis. Maka jika salah seorang dari kalian mendatangi masjid, hendaknya ia lihat bagian bawahnya apakah terdapat najis Jika ada maka usapkan sandalnya ke tanah, lalu shalatnya menggunakan keduanya”[15]

4. **Menutup aurat.**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ ﴾

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid”. (QS. Al-A’raf: 31)

Yang termasuk perhiasan itu ada dua:

1. Sifatnya wajib (menutup aurat)
2. Memperindah (berhias, memakai pakaian yang rapih dan bersih)

5. **Menghadap kiblat .**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ﴾

15. HR. Al-Hakim 1/541, Abu Daud no. 650, Ibnu Hibban no. 2185, Al-Hakim menyatakan shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim, Al-Albani dalam Shahih Abu Daud menyatakan Shahih.

"Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu". (QS. Al-Baqarah: 150)

Hal-hal yang diperbolehkan shalat tidak menghadap kiblat:

1. Jika tidak bisa menghadap kiblat (sakit, situasi takut dalam perang)
2. Ketika shalat sunnah dalam safar di atas kendaraan
3. Jika tidak tahu arah kiblat.

6. **Niat.**

Sesungguhnya amalan tergantung niat. Maka tidak sah shalat seseorang tanpa niat. Dan perlu diketahui bahwa niat dalam shalat tidak perlu diucapkan. Cukup dalam hati saja. Karena tidak di contohkan Nabi ﷺ dan membuat waswas sehingga merepotkan dirinya sendiri.





SIFAT SHALAT SESUAI TUNTUNAN NABI ﷺ

Shalat termasuk ibadah yang harus memenuhi dua syarat diterimanya ibadah oleh Allah ﷻ yaitu: **Ikhlas dan Ittiba'.**

1. **Ikhlas**

   Meluruskan niatnya hanya untuk Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ قُلْ اِنَّ صَلَا تِيْ وَنُسُكِيْ وَ مَحْيَايَ وَمَمَا تِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴾

   "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam," (QS. Al-An'am: Ayat 162).

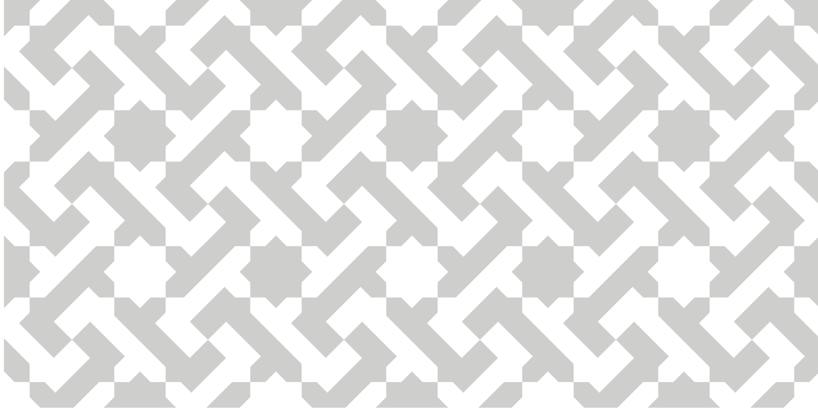
2. **Ittiba'**

   Yaitu beribadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

   عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

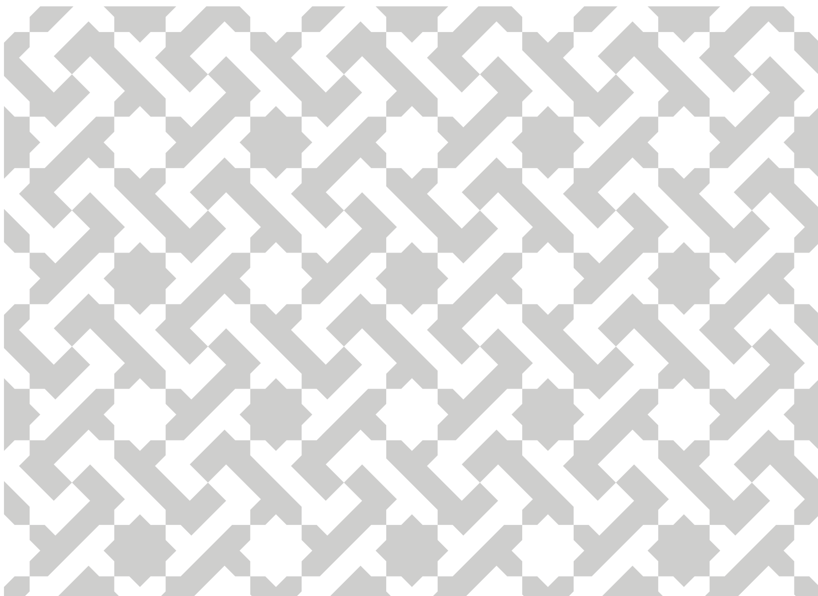
   Dari Malik bin Al-Huwairits رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat."* [16]

16. [HR. Bukhari, no. 628 dan Ahmad, 34:157-158]



TATA CARA SHALAT NABI

Berikut tata cara shalat sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ.



1. HENDAKNYA KITA KELUAR RUMAH DALAM KEADAAN BERWUDHU (BERSUCI)

Suci dari hadats besar dan kecil serta dari najis. Rasulullah ﷺ menyuruh kita datang ke masjid dengan tenang, jangan tergesa-gesa.

Ketika ke masjid setiap langkah kaki akan menjadi pahala dan pelebur dosa.

Dari Abu Hurairah, Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلاَةِ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَلاَ تُسْرِعُوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

"Jika kalian mendengar iqomah, maka berjalanlah menuju shalat. Namun bersikap tenang dan khusyu'lah. Gerakan imam yang kalian dapati, ikutilah. Sedangkan yang luput dari kalian, sempurnakanlah." [17]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَطَهَّرَ فِى بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ لِيَقْضِىَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

"Barangsiapa bersuci di rumahnya lalu dia berjalan menuju salah satu dari rumah Allah (yaitu masjid) untuk menunaikan kewajiban yang telah Allah wajibkan, maka salah satu langkah kakinya akan menghapuskan dosa dan langkah kaki lainnya akan meninggikan derajatnya." [18]

Ketika sampai ke masjid hendaknya kita:

1. Mendahulukan kaki kanan sambil berdo'a masuk masjid.

---

17. HR. Bukhari no. 636 dan Muslim no. 602.
18. HR. Muslim, no. 666.

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى ذُنُوبِى وَافْتَحْ لِى أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Dengan menyebut nama Allah dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah kepadaku pintu rahmat-Mu." [19]

2. Dianjurkan untuk bersiwak.

   Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

   لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

   "Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat." [20]

3. Menghadap ke kiblat dengan penuh kekhusyuan.

   Hendaknya dalam shalat kita menghadirkan hati. Karena kekhusyuan di dalam shalat adalah ruh, inti dalam shalat. Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ . الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَا تِهِمْ خَا شِعُوْنَ ﴾

   "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya," (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

2. TAKBIRATUL IHRAM

Takbiratul ihram adalah rukun dalam shalat. Setelah berdiri menghadap kiblat maka kita bertakbiratul ihram.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

19. HR. Ibnu Majah, no. 771 dan Tirmidzi, no. 314. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.
20. HR. Bukhari.

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Pembuka shalat adalah bersuci, yang mengharamkan dari perkara di luar shalat adalah ucapan takbir dan yang menghalalkan kembali adalah ucapan salam." [21]

Maksudnya adalah ketika sudah memulai dengan takbiratul ihram berarti telah diharamkan hal-hal yang sebelumnya boleh, seperti makan dan minum, dan bicara.

Kemudian mengucapkan *"Allaahu Akbar"*. Artinya Allah adalah Dzat yang Maha Besar.

Rasulullah memerintahkan seorang yang jelek shalatnya untuk takbiratul ihram. Maka, mengucapkan takbiratul ihram hukumnya adalah wajib karena hukum asal dari perintah adalah wajib.

Lafadz yang dipilih ketika takbiratul ihram adalah Allaahu Akbar. Kenapa? Para ulama menyebutkan agar seseorang menghadirkan keagungan Allah l, bahwa Allah ﷻ adalah Dzat yang maha besar dari segala apapun di dunia ini.

Dan hati-hati juga dalam melafadzkan "Allaahu Akbar" karena itu dapat merubah makna, seperti memanjangkan hamzah atau ba'. Jika memanjangkan hamzah bisa bermakna pertanyaan "Apakah Allah Maha Besar?" dan kalu memanjangkan ba' maka artinya Allah adalah beduk.

3. MENGANGKAT TANGAN

Mengangkat tangan hukumnya adalah sunnah. Tentang sunnahnya telah di tegaskan dalam banyak hadits. Bahkan hadits tentang mengangkat tangan dalam shalat derajatnya mutawatir[22]. Yaitu hadits yang di riwayatkan

21. HR. Tirmidzi, no. 238 dan Ibnu Majah, no. 276. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.
22. Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 5/293 oleh Adz Dzahabi.

oleh banyak sekali para sahabat yang tidak mungkin mereka bersepakat di dalam kedustaan. Hanya madzhab hanafiyyah yang tidak mensunnahkan untuk mengangkat tangan.

Kenapa tidak diwajibkan karena tidak ada perintahnya yang ada adalah perbuatan Nabi ﷺ. Dan kaidah dalam ushul fiqih bahwa "Sekedar perbuatan Nabi maka itu tidak menunjukkan wajib". Berbeda dengan takbiratul ihram yang ada perintahnya.

Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram ada 3 cara:

1. Boleh berbarengan, mengangkat tangan dan takbir. (HR. Bukhari dari Ibnu Umar)
2. Boleh mengangkat tangan dahulu kemudian takbir. (HR. Muslim dari Ibnu Umar)
3. Boleh takbir dahulu kemudian mengangkat tangan. (HR. Muslim dari Malik bin al Huwairits)

Batasan mengangkat tangan ada 2 cara:

1. Boleh mengangkat tangan sejajar dengan bahu. (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar)
2. Boleh mengangkat tangan sejajar dengan telinga. (HR. Muslim dari Malik bin al Huwairits)

Hikmah bolehnya bervariasi dalam mengangkat tangan:

1. Kita menggabungkan atau menghidupkan semua sunnah Nabi agar tidak mati
2. Agar tidak bosan
3. Agar memudahkan sesuai dengan kondisi kita

Hikmah mengangkat tangan ketika takbiratul ihram:

1. Meneladani Nabi ﷺ.
2. Sebagai perhiasan dalam shalat.
3. Untuk menyingkap hijab (tidak ada pembatas) antara seorang hamba dengan Allah ﷻ.

4. Sebagai pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Kekeliruan dalam mengangkat tangan:

1. Mengangkat tangan hanya sebatas dada (tidak sejajar bahu).
2. Mengangkat tangan sambil mengusap telinga.

4. MELETAKKAN TANGAN KANAN DI ATAS TANGAN KIRI

Tempat meletakkan tangan ada beberapa cara:

1. Meletakkan telapak tangan di atas punggung tangan. (HR. Nasai dari Wail bin Hujr)
2. Meletakkan tangan pada siku. (ujung jari pada siku)
3. Meletakkan di pergelangan.

Posisi tangan:

1. Meletakkannya di dada. (HR. Ibnu Khuzaimah, hadits paling shahih)
2. Meletakkannya di pusar. (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Ali bin Abi Thalib)

Hikmah meletakkan tangan:

1. Meneladani Nabi ﷺ
2. Sebagai bentuk pengagungan kepada Allah ﷻ.
3. Agar tangan tidak kemana-mana.

Ketika berdiri meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di dada, maka hendaknya mata pun melihat ke tempat sujud, tidak di perbolehkan menoleh ke kanan dan ke kiri dan melihat ke atas.

5. MEMBACA DOA ISTIFTAH

Istiftah artinya pembuka. Menurut jumhur ulama membaca do'a istiftah ini hukumnya sunnah karena sekedar perbuatan Nabi, bukan perintah.

Macam-macam do'a istiftah:

1. Do'a Istiftah Model Pertama

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan air dingin" [23]

Memohon kepada Allah agar dijauhkan dari dosa-dosa dan memohon kepada Allah agar dibersihkan dari dosa setelah melakukan kesalahan.

Hikmah mohon dibersihkan dengan air dingin dan salju bukan air panas adalah karena dosa itu panas sehingga lebih pas[24]. Oleh karena itu di saat orang melakukan dosa dia merasakan kegundahan.

2. Do'a Istiftah Model Kedua

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Maha suci Engkau, ya Allah. Ku sucikan nama-Mu dengan memuji-Mu. Nama-Mu penuh berkah. Maha tinggi Engkau. Tidak ilah yang berhak disembah selain Engkau" [25]

23. HR. Bukhari 2/182, Muslim 2/98.
24. Lihat *Ighatsah Lahfan* 1/121 karya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.
25. HR. Abu Dawud 1/124, An Nasa-i, 1/143, At Tirmidzi 2/9-10, Ad Darimi 1/282, Ibnu Majah 1/268. Dari sahabat Abu Sa'id Al Khudri, dihasankan oleh Al Albani dalam Sifatu Shalatin Nabi 1/252.

Kita mensucikan Allah dari 2 hal:

1. Kita sucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah l, seperti sifat dzalim, lemah, tidur, ngantuk.
2. Kita sucikan Allah dari menyerupai makhlukNya, karena Allah ﷻ tidak serupa dengan sesuatupun dan Allah maha mendengar dan maha melihat.

Kita memuji Allah karena 2 hal:

1. Memuji Allah karena kesempurnaan sifat-sifatNya.
2. Memuji Allah karena banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Nama Allah yang Barokah (Kebaikan yang abadi).

Allah maha tinggi. Maha tinggi Allah ada 2 macam:

1. Tinggi karena sifat-sifatNya yang mulia.
2. Tinggi karena Dzatnya. Kita meyakini bahwa Allah ﷻ tinggi di atas 'ArasyNya. Sebagaimana keyakinan ahli sunnah wal jama'ah.

Tidak ada sesembahan selain Allah ﷻ. Kalimat tauhid Laa ilaaha illallaah. Dalam kalimat tauhid mengandung 2 rukun:

1. *An Nafyu* (peniadaan)

   Kita hilangkan sesembahan-sesembahan selain Allah ﷻ. Baik itu Malaikat, jin, wali dan lain sebagainya.

2. *Istbat* (penetapan)

   Kita tetapkan bahwa yang di ibadahi hanya Allah ﷻ.

3. Do’a Istiftah Model Ketiga

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Rabb-nya malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi. Yang mengetahui hal ghaib dan juga nyata. Engkaulah hakim di antara hamba-hamba-Mu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah aku kebenaran dalam apa yang diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk menuju jalan yang lurus, kepada siapa saja yang Engkau kehendaki” [26]

Nabi membaca do’a istiftah ini ketika shalat malam. Boleh juga dibaca dalam shalat wajib karena kaidahnya apa yang dilakukan dalam shalat sunnah boleh pada shalat wajib kecuali apabila ada dalil yang membedakan.

6. MEMBACA TA’AWUDZ

Ta’awudz adalah kita memohon perlindungan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari godaan-godaan syetan. Jumhur ulama mengatakan sunnah hukumnya, sebagian ulama mengatakannya wajib.

Syaitan paling tidak suka jika kita khusyu’ dalam shalat. Dalam shalat terkadang ingat semua urusan, itulah syetan ingin merusak shalat kita.

Syaitan ketika mendengar adzan, dia lari kemudian datang lagi untuk mengganggu yang sedang shalat sunnah. Kemudian ketika terdengar iqomah, syetan lari kembali dan kemudian datang kembali menggoda orang yang sedang shalat wajib.

26. HR. Muslim 2/185.

Macam-macam lafadz ta'awudz ada 3:

1. *A'UUDZU BILLAAHI MINASY SYAITHOONIR ROJIIM*
2. *A'UUDZU BILLAAHIS SAMII'IL 'ALIIM MINASY SYAITHOONIR ROJIIM.*
3. *A'UUDZU BILLAAHIS SAMII'IL 'ALIIM MINASY SYAITHOONIR ROJIIM MIN HAMZIHII WA NAFKHIHI WA NAFTSIH.*

7. MEMBACA BASMALLAH

Dengan mengucapkan bismillaahirrahmaanirrahiim. Dengan menyebut nama Allah ﷻ Dzat yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Dianjurkan membaca basmallah ini agar mendapat rahmat Allah ﷻ.

Manusia butuh pada 2 hal ini:

1. Agar dihindarkan dari kejelekan
2. Untuk meraih kebaikan.

8. MEMBACA SURAT AL FATIHAH

Membaca surat Al Fatihah adalah rukun di dalam shalat dan hukumnya adalah wajib. Tidak sah shalat apabila tidak membaca surat Al Fatihah baik shalat wajib ataupn sunnah, termasuk juga shalat jenazah.

Nabi ﷺ bersabda,

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Faatihatul Kitaab" [27]

---

27. HR. Al Bukhari 756, Muslim 394.

Hendaknya kita memperhatikan surat Al Fatihah ini dari 2 sisi:

1. Perhatikan bacaannya, perlu bagi kita untuk memperbaiki bacaan surat Al Fatihah dari sisi tajwid dan Tahsin nya, agar tidak salah sehingga merubah makna.
2. Perhatikan tafsir atau maknanya, karena Al Fatihah adalah surat yang sering diulang-ulang dalam shalat, berusahalah untuk memahami maknanya. Maka dari itu penting bagi kita untuk memahami kandungan dari surat Al Fatihah.

Hukum asalnya kita wajib membaca surat Al Fatihah dalam shalat. Kecuali jika kita mendapati imam dalam keadaan ruku' atau tidak terkejar ruku' di saat masbuk dalam shalat berjama'ah. Padahal bacaan surat Al Fatihahnya belum selesai maka gugurlah membaca surat Al Fatihah nya dan tetap sah shalatnya.

Berdasarkan hadits Abu Bakrah mendapati Nabi ﷺ ruku', maka dia pun ruku' kemudian Rasul ﷺ mengatakan semoga Allah menambahkan semangat kepadamu tetapi jangan diulangi. Dan Rasul pun tidak menyuruh untuk mengulangi shalatnya.

9. MEMBACA AAMIIN (YAA ALLAH KABULKANLAH DO'A KAMI)

Dibaca *Aamiin* karena surat Al Fatihah itu mengandung do'a.

Membaca Aamiin ada dua macam:

1. Dipelankan jika shalatnya sirr (Dzuhur dan Ashar)
2. Dikeraskan jika shalatnya jahr (Shubuh, Maghrib dan Isya). Ini berlaku untuk imam dan makmum menurut pendapat yang lebih kuat. Karena ada riwayat hadits dari seorang tabi'in yang mulia Atha bin Abi Rabah, *"Saya mendapati dulu dua ratus para sahabat mengeraskan bacaan Aamin-nya"*. [28]

28. Lihat *I'lamul Muwaqqi'in* 2/287 karya Ibnul Qayyim.

10. DIAM SEJENAK

Setelah membaca surat Al Fatihah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca surat yang lain, dianjurkan untuk diam sejenak. Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa telah shahih riwayat hadits tentang diam sejenak dalam hadits Samurah bin Jundub dan Ubai bin Ka'ab serta 'Imran bin Hushain, disebutkan oleh Abu Hatim dalam Shahihnya".[29]

Ibnu Hajar juga berkata: "Diam sejenak antara Al Fatihah dan surat telah shahih dalam hadits Samurah dalam riwayat Abu Dawud dan lainnya". [30]

Hikmah dari diam sejenak adalah untuk:

1. Membedakan antara yang wajib dengan yang sunnah. Membaca surat Al Fatihah hukumnya wajib namun membaca surat lain setelah Al Fatihah hukumnya sunnah.
2. Untuk istirahat sejenak.
3. Berfikir surat apa yang hendak dibaca.

11. MEMBACA SURAT YANG LAIN SELAIN AL FATIHAH

Hukumnya adalah sunnah. Hendaknya imam memperhatikan surat-surat yang dibaca. Jika meneladani Rasulullah ﷺ sebaiknya bacaan suratnya beragam.

Secara umum bacaan surat Rasulullah ﷺ di saat mengimami shalat:

1. Shalat shubuh, membaca surat yang panjang, *Thiwalul Mufashal* (QS. Qaaf sampai QS. An Naba).
2. Shalat dzuhur, Ashar dan Isya membaca *Ausath Mufashshal* surat juz 'Amma, dari QS. An Naba hingga QS. Ad Duhaa).

29. *Zadul Ma'ad* 1/201.
30. *Fathul Bari* 2/230.

3. Shalat maghrib biasanya beliau membaca *Qishar Mufashal* mulai dari QS. Ad Duhaa hingga QS. An Naas).

Secara detailnya beliau membaca surat pendek, namun terkadang di saat shalat Maghrib bacaan surat beliau panjang (Qs. At Thuur).

12. RUKU'

Ruku' termasuk rukun dalam shalat yang hukumnya wajib.

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا

Kemudian, ruku'-lah sampai kamu betul-betul tuma'ninah. [31]

Tata cara ruku':

1. Meluruskan punggung (jangan terlalu ke bawah dan jangan terlalu mendongak).
2. Meluruskan kepala (Hadits dari 'Aisyah radhiallahu'anha).
3. Jari menggenggam lutut.
4. Posisi kaki ideal (posisi kaki sejajar dengan bahu, jangan terlalu lebar dan jangan terlalu sempit).

Bacaan ketika ruku':

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

"*Maha Suci Rabbku Yang Maha Agung.*"[32]

Dibaca sebanyak 3 kali, namun sebagian para ulama mengatakan boleh juga bagi imam membacanya sebanyak 10 kali. Dan bagi yang shalat sendirian sebanyak mungkin.

31. HR. Al-Bukhari.
32. HR. Muslim, no. 772.

Boleh juga dengan menambahkan do'a:

Dari 'Aisyah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ - صلى الله عليه وسلم - يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ:
"سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي" يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ

"Nabi ﷺ memperbanyak membaca ketika ruku' dan sujud bacaan, *"SUBHANAKALLAHUMMA ROBBANAA WA BIHAMDIKA, ALLAHUMMAGHFIR-LII (artinya: Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, pujian untuk-Mu, ampunilah aku)"*. Beliau menerangkan maksud dari ayat Al Qur'an dengan bacaan tersebut."[33]

Boleh juga dengan bacaan ini:

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ

"Maha suci, Maha Quddus, Rabbnya para malaikat dan ruh yaitu Jibril."[34]

13. BANGKIT DARI RUKU' (I'TIDAL)

I'tidal adalah rukun dalam shalat yang hukumnya wajib. Mengangkat kepala dan tangan (takbiratul intiqal) takbir perpindahan. Sambil mengucapkan samiallaahu liman hamidah(Allah ﷻ mendengar orang yang memujinya) ini berlaku bagi imam atau shalat sendirian.

Yang di maksud dengan Allah mendengar orang yang memujinya adalah Allah ﷻ akan membalas orang yang memujinya dengan pahala yang banyak.

Ketika sudah berdiri tegak, kita membaca (ada 4 pilihan):

1. *RABBANAA LAKAL HAMD*, atau

---

33. HR. Bukhari no. 817 dan Muslim no. 484.
34. HR. Muslim, no. 487.

2. *RABBANAA WA LAKAL HAMD*, atau
3. *ALLAHUMMA RABBANAA LAKAL HAMD*, atau
4. *ALLAHUMMA RABBANAA WA LAKAL HAMD.*

Ketika shalat berjama'ah, bagi makmum, terdapat dua perbedaan di kalangan para ulama.

Sebagian para ulama mengatakan tetap harus baca *"SAMIALLAAHU LIMAN HAMIDAH"*. Dan sebagian ulama (ini yang di kuatkan oleh penulis) Syaikh Muhammad Al Utsaimin, yaitu bagi makmum tidak perlu membaca *"SAMIALLAAHU LIMAN HAMIDAH"* cukup membaca *"RABBANAA WALAKAL HAMD"* saja.

Dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik ﷺ disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Jika imam bangkit dari ruku', maka bangkitlah. Jika ia mengucapkan "sami'allaahu liman hamidah" (artinya: Allah mendengar pujian dari orang yang memuji-Nya) ucapkanlah ***"ROBBANA WA LAKAL HAMDU"*** *(artinya: Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji).*[35]

Boleh juga dengan bacaan 'itidal yang lebih lengkap.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Artinya: "*Ya Allah, Rabb kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan. Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya, hanyalah dari-Mu kekayaan itu.*" [36]

---

35. HR. Bukhari no. 689, 734 dan Muslim no. 411.
36. HR. Muslim no. 471.

14. SUJUD

Sujud termasuk rukun dalam shalat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: 77)

Sujud yang disyari'atkan ada 4 macam:

1. Sujud di dalam shalat
2. Sujud tilawah (sujud saat membaca ayat al Qur'an yang disyariatkan untuk sujud, biasanya dalam Al Qur'an ada tandanya)
3. Sujud syukur (sujud tatkala mendapat nikmat yang besar atau terhindar dari musibah)
4. Sujud sahwi (sujud yang dilakukan ketika lupa dalam shalat.

Adapun selain sujud empat ini, maka tidak di syariatkan.

Contoh, sujud yang biasa di lakukan oleh sebagian orang yaitu sujud karena do'a, tiba-tiba sedang berdo'a kemudian sujud, ini tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ.

Ucapan ***takbiratul intiqol*** dibaca ketika posisi turun untuk sujud (tidak perlu mengangkat tangan).

Posisi ketika akan sujud, ada dua pendapat:

1. Mendahulukan tangan kemudian sujud.

   Wail Bin Hujr berkata,

   صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ ثُمَّ سَجَدَ فَكَانَ أَوَّلَ مَا وَصَلَ إِلَي الْأَرْضِ رُكْبَتَاهُ

“Aku shalat di belakang Nabi ﷺ, kemudian beliau bersujud, maka yang pertama kali sampai ke bumi adalah kedua lututnya”.[37]

Inilah yang dikuatkan penulis, Syaikh Muhammad bin shalih al Utsaimin رحمه الله dan banyak dikuatkan oleh ulama ahli fiqih.

2. Mendahulukan tangan kemudian lutut. Pendapat ini dikuatkan oleh ulama ahli hadits, seperti syaikh Albani dalam bukunya *Shifat Shalat Nabi*.

   Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

   إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

   “Jika salah seorang dari kamu (berkehendak) sujud, maka janganlah dia menderum sebagaimana menderumnya onta, maka hendaklah dia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya”.[38]

Jadi, ada dua pendapat yang berkaitan dengan gerakan saat turun ketika bersujud. Ada yang mendahulukan lutut dan ada juga yang mendahulukan tangan ketika akan sujud. Dua-duanya mempunyai dalil. Oleh karenanya dalam masalah ini, kita perlu belajar untuk berlapang dada.

Tata Cara Sujud yang Benar:

1. Sujud dengan 7 anggota badan.

Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ - وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

37. HR. Al Baihaqi II/99.

38. Hadits Shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad II/381, Abu Dawud ‘Aunul Ma’bud III/70., An-Nasa-I II/207, Ad-Darimi I/245, Al-Bukhari di dalam At-Tarikhul Kabir I/1/139, Ath-Thahawi di dalam Syarh Ma’anil Atsar I/245, Al-Hazimi di dalam Al-I’tibar hal:158-159., Ad-Daruquthni I/344-345, Al-Baihaqi II/99-100, Ibnu Hazm di dalam Al-Muhalla IV/128-129, Al-Baghawi di dalam Syarhus Sunnah III/134-135.

"Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: (1) Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), (2,3) telapak tangan kanan dan kiri, (4,5) lutut kanan dan kiri, dan (6,7) ujung kaki kanan dan kiri." [39]

2. Meletakkan kedua telapak tangan.

Ada dua pilihan:

1. Sejajar dengan dahi dan hidung. (Hadits dari Wail bin Hujr)
2. Sejajar dengan pundak. (Hadits dari Abu Humaid al Anshari)

Ibadah atau gerakan shalat atau bacaan dalam shalat yang memiliki berbagai cara, boleh di lakukan dengan bergantian kadang yang ini kadang yang itu. Hikmahnya adalah:

1. Agar kita dapat melaksanakan semua sunnah Nabi dengan beragam.
2. Agar bervariasi (tidak bosan)
3. Agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Jika sedang semangat ibadah bisa memilih bacaan yang panjang atau di saat safar bisa memilih bacaan yang pendek)
4. Agar berlapang dada saling toleransi, memaklumi antara satu dengan yang lain.

Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللَّهُ pernah mengatakan: "Apabila seseorang itu semakin luas mendalami ilmu agama maka ia akan semakin berlapang dada".[40] Berbeda jika pengetahuannya dangkal tahunya cuma satu pendapat saja, akhirnya mudah menyalahkan orang dan menyesatkan orang lain.

3. Mengarahkan jari ke arah kiblat.

Seringkali di saat sujud ketika tangan direnggangkan, jari tanganpun ikut bengkok. Maka ini merupakan kesalahan, yang benar jari lurus kea rah kiblat.

39. HR. Bukhari, no. 812 dan Muslim, no. 490.
40. Lihat *Ighatsatu Lahfan* 2/914 karya Ibnul Qayyim.

Rasulullah ﷺ di sebutkan kalau beliau sujud, beliau meletakkan tangannya tidak mengepalkan, tidak merenggangkan dan mengarahkan jari jemarinya ke arah kiblat. [41]

4. **Sujud dengan rapih (sesuai dengan tabiatnya).**

   Tidak memanjangkan punggungnya tetapi tidak membungkukkan juga.

5. **Mengangkat bahu dari tanah dan lutut agar tidak menyerupai anjing.**

اعْتَدِلُوا فِى السُّجُودِ ، وَلاَ يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Bersikaplah pertengahan ketika sujud. Janganlah salah seorang di antara kalian menempelkan lengannya di lantai seperti anjing yang membentangkan lengannya saat duduk."[42]

Dari Al Bara' bin 'Azib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

"Jika engkau sujud, letakkanlah kedua telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu."[43]

Tidak boleh menempelkan siku ke tanah karena:

1. Ada larangannya menyerupai binatang (anjing).
2. Menunjukkan kemalasan.

Rasulullah ﷺ posisi ketika sujud merenggangkan tangannya hingga kelihatan ketiaknya karena beliau hanya memakai rida.

41. Hadist dari Abu Humaid Al Anshari
42. HR. Bukhari no. 822 dan Muslim no. 493
43. HR. Muslim no. 494

Dari Ibnu Buhainah, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضُ إِبْطَيْهِ

"Nabi ﷺ ketika shalat, beliau merenggangkan lengan tangannya (ketika sujud) hingga nampak putih ketiak beliau.[44]

6. **Merapatkan kedua kaki dan menegakkan ujung jari.**

   Ada juga sebagian ulama yang berpendapat di renggangkan, namun pendapat yang merapatkan kedua kaki lebih kuat. Ini hukumnya sunnah tidak sampai wajib, karena sekedar perbuatan Nabi tidak menunjukkan wajib.

   Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها , ia berkata,

   فَقَدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مَعِي عَلَى فِرَاشِي، فَوَجَدْتُهُ سَاجِداً، رَاصّاً عَقِبَيْهِ، مُسْتَقْبِلاً بِأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ القِبْلَةِ

   Aku mencari-cari Rasulullah ﷺ, sebelumnya beliau bersamaku di ranjangku, ternyata aku dapati beliau dalam keadaan bersujud dengan menempelkan kedua tumitnya sementara ujung jari jemari kakinya dihadapkan ke arah kiblat.[45]

Yang dibaca ketika sujud:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

"*Mahasuci Rabbku Yang Maha tinggi.*"[46]

---

44. HR. Bukhari no. 390 dan Muslim no. 495
45. HR. Thahawi dalam kitab Bayan Musykil Al-Atsar, 1:104 dan Ibnu Munzir dalam kitab Al-Ausath, no. 1401, Ibnu Khuzaimah dalam kitab ShahihNya, 1:328, Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, 5:260, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, 1:352, Al-Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam kitab As-Sunan Al-Kubra, 2:167
46. HR. Muslim, no. 772 dan Abu Daud, no. 871

Di baca 3x. Boleh juga dibaca lebih dari 3x.

Tetapi untuk imam hendaknya tidak lebih dari 10x agar tidak terlalu lama.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ membaca ketika sujudnya,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ: دِقَّهُ وَجِلَّهُ ، وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ ، وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ

"Ya Allah ampunilah seluruh dosaku, yang kecilnya dan besarnya, yang pertamanya dan terakhirnya, yang terang-terangannya dan rahasianya)." [47]

Ketika ruku ataupun sujud tidak diperbolehkan membaca Al Qur'an. Karena di saat bersujud manusia sedang merendahkan dirinya di hadapan Allah ﷻ .

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِى الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ

"Ketahuilah, aku dilarang untuk membaca al-Qur'an dalam keadaan ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Rabb azza wa jalla, sedangkan sujud, maka berusahalah bersungguh-sungguh dalam doa, sehingga layak dikabulkan untukmu." [48]

Yang dianjurkan ketika bersujud adalah memperbanyak do'a.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ العَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

"Keadaan seorang hamba paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sedang bersujud, maka perbanyaklah berdoa saat itu." [49]

47. HR. Muslim, no. 483
48. HR. Muslim no. 479
49. HR. Muslim, no. 482

15. DUDUK DIANTARA DUA SUJUD

Duduk antara dua sujud adalah rukun dalam shalat. Kemudian membaca takbir tanpa mengangkat tangan.

Perlu diingatkan ketika i'tidal dan duduk di antara dua sujud ada yang cepat sekali bacaannya. Tidak seimbang antara ruku, i'tidal, sujud dan duduk antara dua sujud. Ini termasuk menyelisihi sunnah.

Hal ini sudah diingatkan oleh Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad*, bahwa lamanya sujud dan ruku' hendaknya sama dengan i'tidal dan duduk di antara dua sujud.

Tata cara ketika duduk diantara dua sujud:

1. Duduk Iftirasy.

   Duduk iftirasy adalah hukum asal dalam shalat. ini adalah kaidah penting. Duduk iftirasy adalah membentangkan kaki kiri dan duduk di atas telapak kaki kiri.

2. Duduk Iq'a.

   Duduk iq'a yaitu duduk di atas dua tumit dan dua telapak kaki. Ini juga boleh dilakukan.

   Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا berkata, duduk iq'a ini termasuk sunnah hukumnya.

   Dalam ilmu kaidah mushtholah hadits mengatakan termasuk sunnah maka maksudnya adalah sunnah Nabi. Sehingga hukum haditsnya *marfu' hukman*, sampai kepada Nabi ﷺ.

Posisi tangan ketika bersujud, ada dua cara:

1. Diletakkan di atas paha
2. Diletakkan di atas lutut sambil mencengkram

Bacaan duduk antara dua sujud:

1. Bacaan pertama,

رَبِّ اغْفِرْ لِي ، رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Wahai Rabbku ampunilah aku, wahai Rabbku ampunilah aku." [50]

2. Bacaan kedua,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ، وَارْحَمْنِي ، وَاجْبُرْنِي ، وَاهْدِنِي ، وَارْزُقْنِ

"Ya Allah ampunilah aku, sayangilah aku, tutupilah kekuranganku, anugrahkan kepadaku hidayah dan berikanlah rizki kepadaku." [51]

Dan masih banyak do'a duduk diantara dua sujud yang shahih lainnya.

Banyak meminta rizqi kepada Allah عزوجل yang terlintas dalam pikiran orang hanya sebatas uang padahal ada rizqi yang lebih berharga daripada harta yaitu hidayah, iman, ilmu yang bermanfaat dan yang lainnya.

Sujud yang kedua:

Tata cara sujud yang kedua sama dengan sujud yang pertama.

Bangkit untuk raka'at kedua:

Bangkit pada raka'at yang kedua sambil bertakbir dengan dua cara:

1. Mendahulukan kedua tangan daripada lutut tanpa duduk istirahat. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh penulis, Syeikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin.
2. Mendahulukan lutut terlebih dahulu dari kedua tangan. Berdasarkan hadits Malik bin Huwairits bahwa Nabi Shallallaahu'alaihi Wasallam beliau bersandar ke tanah jadi yang di dahulukan lutut. Ini yang dikuatkan oleh Syaikh Al Albani dalam bukunya sifat shalat Nabi.

---

50. HR Ibnu Majah: 1/290 dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam Aslu Sifatis Shalatin Nabi: 811
51. HR Tirmidzi: 284 dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam Aslu Sifatish Shalatin Nabi: 807-810

Dalam masalah duduk istirahat, ada 3 pendapat:

1. Tidak disyariatkan duduk istirahat secara mutlak.
2. Disyariatkan duduk istirahat. Ini yang paling masyhur dalam madzhab imam Syafi'i juga mayoritas jumhur ulama.

   عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ رأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي، فَإِذَا كَانَ فِي وَتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِداً. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

   Dari Malik bin Al-Huwairits ﵁, sesungguhnya ia pernah melihat Nabi ﷺ sedang shalat, apabila beliau dalam rakaat ganjil dari shalatnya, beliau tidak bangkit berdiri sebelum duduk dengan tegak.[52]

   Malik bin Al Huwairits ketika belajar shalat kepada Nabi ﷺ ketika itu masih muda.

   Andaikan duduk istirahat itu tidak disyariatkan bagi yang muda dan sehat, tentu beliau menyampaikannya kepada Malik bin Al Huwairits. Ini sabagai faidah bahwa duduk istirahat itu di syariatkan baik yang tua maupun yang muda.

3. Tidak di syariatkan duduk istirahat kecuali jika ada kebutuhan misalnya sakit, tua atau kegemukan. Pendapat ini yang dikuatkan Syaikh Ibnu Utsaimin.

Pada raka'at yang kedua tidak memakai doa istiftah.

Untuk ta'awudz sebelum Al Fatihah, ada dua pendapat:

1. Setiap rakaat sebelum Al Fatihah hendaknya dibaca ta'awudz.
2. Sebagian para ulama mengatakan tidak, tidak perlu membaca ta'awudz lagi cukup di raka'at pertama saja, ini pendapat yang lebih kuat. Hanya saja pada raka'at kedua bacaannya lebih pendek daripada raka'at yang pertama. Baik bacaan suratnya atau bacaan do'a- do'anya.

52. HR. Bukhari, no. 823

Termasuk kesalahan yang perlu diingatkan ada sebagian imam atau sebagian orang kadang sujud terakhirnya lebih lama daripada sujud sebelumnya seakan-akan ini sujud terakhir saja, hal ini pun menyelisihi sunnah.

16. TASYAHUD PERTAMA

Duduk tasyahud sama seperti ketika duduk antara dua sujud. Kecuali dalam iq'a, duduk iq'a itu hanya diperbolehkan dalam duduk antara dua sujud. Adapun tasyahud tidak di anjurkan untuk duduk iq'a.

Kemudian meletakkan kedua tangannya di atas paha dan tangan kanannya sambil mengisyaratkan dengan telunjuk. Dalam sebagian riwayat lain ada tambahan menggerak-gerakkannya. Kedua-duanya dibenarkan karena ada riwayat yang menyebutkannya.

Tata cara duduk tasyahud terutama ketika shalatnya hanya memiliki satu tasyahud. Seperti shalat shubuh, shalat jum'at, shalat Ied atau shalat-shalat sunnah yang lainnya. Duduknya iftirasy atau tawarruk?

Kalau shalat yang memiliki dua tasyahud sudah jelas misalnya shalat maghrib, isya, dzuhur, ashar. Maka tasyahud yang pertama adalah duduknya iftirasy. Adapun tasyahud kedua duduknya tawwaruk.

Dalam shalat-shalat yang memiliki satu tasyahud saja memiliki dua pendapat:

1. Duduk tawwaruk.

   Ini pendapat yang masyhur imam Syafi'i.

2. Duduk iftirasy.

   Ini pendapat yang diambil oleh penulis, sesuai dengan kaidah yang tadi disampaikan diawal bahwa hukum asal duduk di dalam shalat adalah iftirasy. Duduk tawwaruk hanya disyariatkan ketika shalat yang memiliki dua tasyahud, awal dan akhir.

Bacaan tasyahud awal:

Bacaan tasyahud Ibnu Mas'ud.

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"*Segala ucapan selamat, shalawat, dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan barakah-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.*" [53]

Bangkit pada raka'at yang kedua atau bangkit dari tasyahud awal, caranya sama yaitu dengan bertakbir dan mengangkat tangan.

Disyariatkan mengangkat tangan dalam shalat dalam 4 keadaan:

1. Ketika takbiratul ihram.
2. Ketika ruku'.
3. Bangkit dari ruku'.
4. Bangkit dari tasyahud awal.

Yang paling sering dilakukan oleh Nabi ﷺ pada raka'at yang ketiga dan keempat itu mencukupkan pada Al Fatihah saja. Jika mau di tambah dengan surat lain diperbolehkan tetapi hendaknya lebih pendek dari bacaan sebelumnya, itu sunnah Nabi ﷺ.

53. HR. Bukhari no. 6265

17. TASYAHUD AKHIR

Bacaan tasyahud akhir seperti pada saat tasyahud awal namun di tambah dengan sholawat ibrohimiyyah.

Disebutkan dalam hadits Ka'ab bin 'Ujrah yaitu bacaan shalawat Ibrahimiyyah,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: *"Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, semoga berkah tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia)."* [54]

Setelah bersholawat kepada Nabi ﷺ kemudian dianjurkan berlindung kepada Allah ﷻ dari empat hal:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Jika salah seorang di antara kalian selesai tasyahud akhir (sebelum salam), mintalah perlindungan pada Allah dari empat hal: (1) siksa neraka jahannam, (2) siksa kubur, (3) penyimpangan ketika hidup dan mati, (4) kejelekan Al Masih Ad Dajjal." [55]

54. HR. Bukhari, no. 4797 dan Muslim, no. 406
55. HR. Muslim no. 588

Faidah:

Wajib kita mengimani adanya dajjal, tentang adanya siksa kubur, tidak seperti faham kaum mu'tazilah atau ahli filsafat yang mengatakan bahwa azab kubur tidak ada, dajjal tidak ada, ini faham yang sesat.

Kemudian dilanjutkan dengan berdo'a, do'a nya bebas sesuai dengan kebutuhan karena masing-masing berbeda kebutuhannya. Karena sebelum salam di penghujung shalat adalah termasuk waktu yang mustajab

18. SALAM

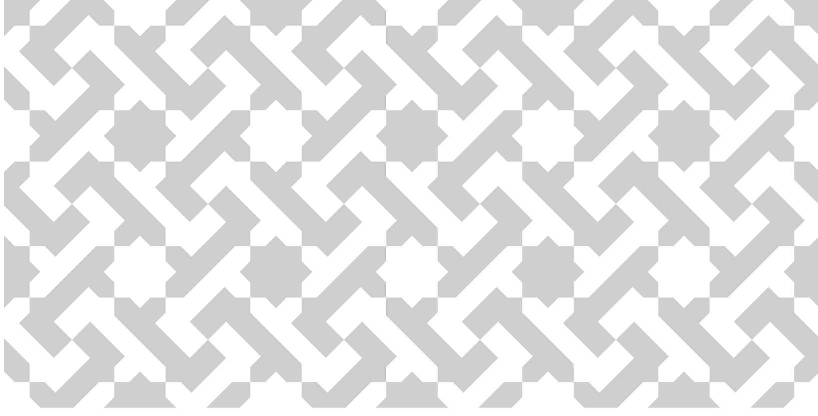
عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ: «السَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ»، وَعَنْ شِمَالِهِ: «السَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Wa'il bin Hujr ﷺ, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Nabi ﷺ, beliau salam ke sebelah kanan dengan ucapan: *AS-SALAAMU 'ALAIKUM WA ROHMATULLAHI WA BAROKAATUH (artinya: Semoga salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya)* dan salam ke sebelah kiri dengan ucapan: *AS-SALAAMU 'ALAIKUM WA ROHMATULLAH."* [56]

Salam itu penutup shalat, sebagaimana dalam hadits: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya adalah takbir dan yang menghalalkannya adalah salam".

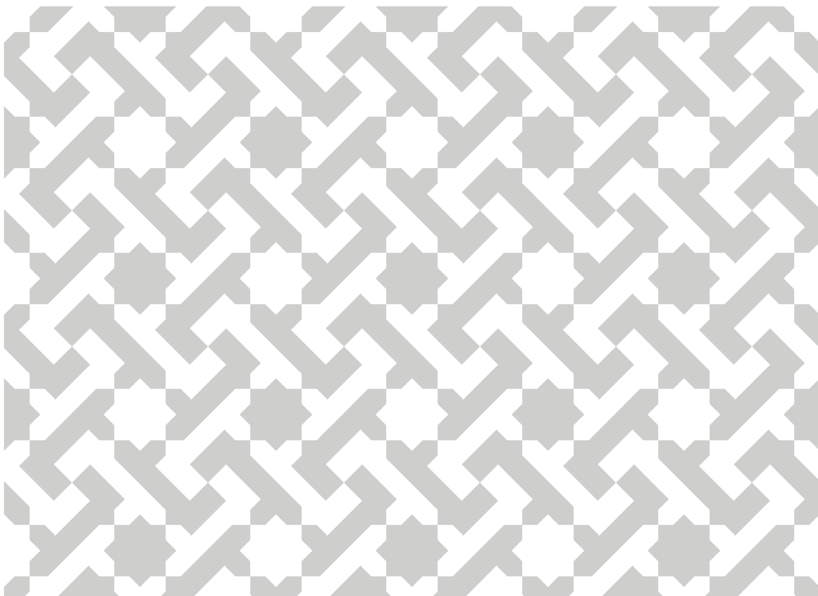
Yang mengharamkan pada waktu shalat itu adalah takbiratul ihram. Dan yang menghalalkannya adalah salam. Artinya jika shalat sudah ditutup dengan salam berarti diperbolehkan kembali hal-hal yang asalnya tidak dilarang ketika shalat, misalnya mengobrol, makan, minum dan yang lainnya.

56. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih, HR. Abu Dawud, no. 997



TATACARA DZIKIR SESUDAH SHOLAT

Sesudah salam yang di anjurkan adalah berdzikir kepada Allah سبحانه وتعالى. Berikut tata caranya:



Membaca Beristighfar

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Saya memohon ampun kepada Allah. (3x) Ya Allah Engkau Maha Sejahtera, dan dari-Mu lah kesejahteraan, Maha Suci Engkau wahai Rabb pemilik Keagungan dan Kemuliaan." [57]

Memohon ampun kepada Allah ﷻ dalam dua hal:

1. Meminta agar Allah menutup aib-aib kita.
2. Meminta agar Allah mengampuni dosa-dosa kita di akhirat kelak.

Faidah:

Kenapa disyariatkan istighfar usai shalat? Agar kita menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam shalat kita. Seringkali dalam shalat, pikiran dan hatinya kita melayang kemana-mana.

Kemudian membaca,

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"Tiada Rabb yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya puji dan bagi-Nya kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalihnya yang menyelamatkan dari siksaan). Hanya dari-Mu kekayaan dan kemuliaan." [58]

57. HR. Muslim no.591 135., Ahmad V/275,279., Abu Dawud no.1513, an-Nasa-i III/68, Ibnu Khuzaimah no.737, ad-Darimi I/311 dan Ibnu Majah no.928
58. HR. Bukhari no. 844 dan Muslim no. 593

Kemudian membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dialah yang menghidupkan (orang yang sudah mati atau memberi ruh janin yang akan dilahirkan) dan yang mematikan. Dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Dibaca 10x setiap selesai shalat shubuh)

Faidah:

Allah akan tulis setiap satu kali 10 kebaikan, dihapus 10 kejelekan, diangkat 10 derajat, Allah lindungi dari setiap kejelekan, dan Allah lindungi dari godaan syetan yang terkutuk." [59]

Kemudian membaca,

اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, serta beribadah dengan baik kepada-Mu." [60]

Kemudian membaca,

سُبْحَانَ اللهِ (٣٣ ×) اَلْحَمْدُ لِلَّهِ (٣٣ ×) اَللهُ أَكْبَرُ (٣٣ ×)

Kemudian untuk melengkapinya menjadi seratus, ditambah dengan membaca

لاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرُ

59. HR. Ahmad IV/227, at-Tirmidzi no.3474. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib shahih.

60. HR. Abu Dawud no.1522, an-Nasa-i III/53, Ahmad V/245 dan al-Hakim I/273 dan III/273

"Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian dan Dialah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Faidah:

"Barangsiapa membaca kalimat tersebut setiap selesai shalat, akan diampuni kesalahannya, sekalipun seperti buih di lautan." [61]

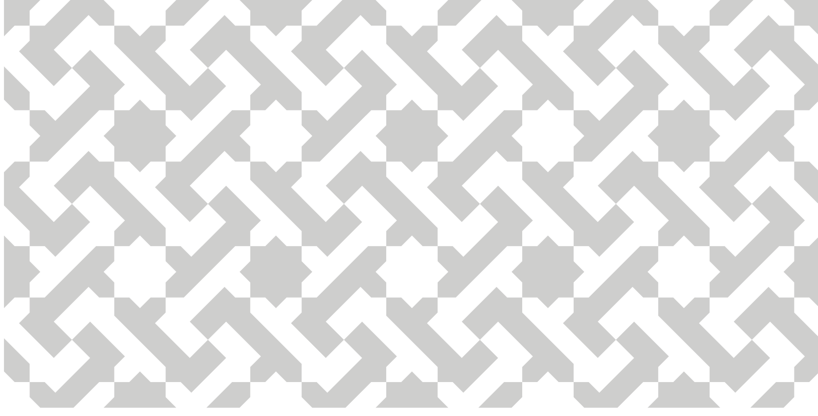
Tasbih, tahmid, takbir, tahlil ini ada empat versi, semuanya boleh:

1. Membaca Subhanallah 33X, Alhamdulillah 33X, Allahu Akbar 33X ditutup dengan tahlil seperti bacaan di atas 1X jadi berjumlah 100 kali.
2. Membaca Subhanallah 33X, Alhamdulillah 33X, Allahu Akbar 34X , jadi berjumlah 100 juga.
3. Membaca Subhanallah 25X, Alhamdulillah 25X, Laailaahaillallah 25X, Allahu Akbar 25X, jadi berjumlah 100X.
4. Membaca Subhanallah 10X, Alhamdulillah 10X, Allahu Akbar 10X.

Dzikir setelah shalat adalah dzikir yang sangat penting.

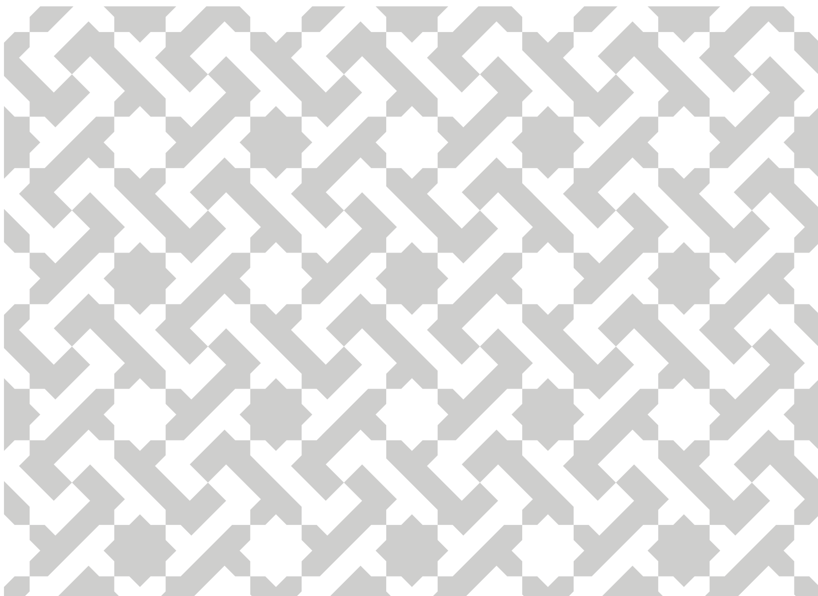
Berkata Imam An Nawawi رَحِمَهُ اللهُu Ta'ala dalam kitabnya *Al Adzkar*: "Barangsiapa yang menjaga dzikir setelah shalat dan menjaga dzikir pagi petang berarti dia termasuk orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang banyak".

61. HR. Muslim no.597, Ahmad II/371,483, Ibnu Khuzaimah no.750 dan al-Baihaqi II/187



RUKUN DAN KEWAJIBAN SHALAT

Mencakup 2 hal yaitu rukun shalat dan wajib shalat.



A. Wajib Dalam Shalat

Adalah yang harus dilakukan dalam shalat dan tidak sah jika meninggalkan secara sengaja tetapi jika lupa harus ditutup dengan sujud sahwi.

B. Rukun Dalam Shalat

Adalah harus dilakukan dalam shalat dan tidak sah jika ditinggalkan baik secara sengaja ataupun terlupa. Seandainya lupa tidak cukup hanya dengan sujud sahwi tetapi harus mengulangi rukun yang ia tinggalkan.

A. RUKUN DALAM SHOLAT

1. **Berdiri Ketika Mampu.** (Hanya dalam shalat wajib saja). Jika sakit mendapatkan rukhsah (keringanan).

   Dari Imran bin Hushain radhiyallahu'anhuma,

   عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلِّ قَائِماً، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِداً، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ»، رَوَاهُ الْبُخَارِي.

   Dari 'Imran bin Hushain ﷺ ma, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadaku, *"Shalatlah dengan berdiri. Jika tidak mampu, shalatlah dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu, shalatlah dalam keadaan berbaring. Jika tidak mampu, shalatlah dengan isyarat."* [62]

2. **Takbiratul Ihram.**

   Nabi ﷺ mengajarkan shalat yang benar kepadanya dengan bersabda:

   إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

62. HR. Bukhari no. 1117

"Jika engkau hendak shalat, ambilah wudhu lalu menghadap kiblat dan bertakbirlah…" [63]

Ini menunjukkan bahwa takbiratul ihram adalah rukun di dalam shalat.

3. **Membaca Surat Al Fatihah.**

   Nabi ﷺ bersabda,

   لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

   "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca surah Al Fatihah." [64]

   Ini menunjukkan bahwa membaca surat Al Fatihah adalah rukun di dalam shalat. Tidak sah bagi seseorang yang tidak membaca surat Al Fatihah baik dalam shalat wajib ataupun shalat sunnah.

4. **Ruku'.**

   Allah ﷻ berfirman:

   يَـٰأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُواارْكَعُوْا وَا سْجُدُوْا وَ اعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَا فْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

   "Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj 22: Ayat 77).

   Hal Ini menunjukkan ruku' di dalam shalat adalah hukumnya wajib karena terdapat perintah, dan kaidah ushul fiqih mengatakan hukum asal sebuah perintah menunjukkan wajib.

   Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan kepada salah seorang shahabat yang melakukan shalat dengan jelek:

63. HR. Bukhari 757, Muslim 397
64. HR. Al Bukhari 756, Muslim 394

ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا

"Setelah itu, ruku'lah sampai engkau benar-benar ruku' dengan thuma'nînah." [65]

Para ulama mengatakan bahwa semua yang disebutkan oleh Nabi ﷺ kepada orang yang jelek shalatnya itu adalah rukun di dalam shalat.

5. **Bangkit dari Ruku' (I'tidal).**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan kepada salah seorang shahabat yang melakukan shalat dengan jelek:

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا

"Kemudian bangkitlah sampai engkau tegak berdiri."[66]

Hal ini menunjukkan bahwa bangkit dari ruku' merupakan rukun di dalam shalat.

6. **Sujud.**

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوْا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan agar kamu beruntung." (QS. Al-Hajj: Ayat 77).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan kepada salah seorang shahabat yang melakukan shalat dengan jelek:

ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا

65. HR. Al Bukhari no. 757 dan HR. Muslim no. 397

66. HR. Al Bukhari no. 757 dan HR. Muslim no. 397

"Setelah itu sujudlah sampai engkau benar-benar sujud dengan thuma'nînah." [67]

Hal ini menunjukkan bahwa sujud itu termasuk rukun di dalam shalat.

7. **Duduk Antara Dua Sujud.**

Duduk antara dua sujud termasuk rukun di dalam shalat. Hal ini pula yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ kepada orang yang jelek shalatnya,

ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا

"Kemudian, bangkitlah sampai engkau benar-benar duduk dengan thuma'nînah." [68]

8. **Sujud Kedua.**

Dalam satu raka'at terdapat dua kali sujud. Baik sujud yang pertama ataupun kedua, dua-duanya adalah rukun dalam shalat.

9. **Tasyahud Akhir.**

Ibnu Mas'ud radhiallaahu'anhu berkata bahwa kami dahulu berbicara dalam shalat sebelum di wajibkannya tasyahud. Maka, hal ini menunjukkan bahwa tasyahud itu wajib.

10. **Bersholawat Kepada Nabi ﷺ pada Tashyahud Akhir.**

Ini pendapat yang masyhur dalam pendapat imam Ahmad bahwa sholawat kepada Nabi ﷺ dalam tasyahud akhir adalah rukun.

Untuk poin ke sepuluh itu ada perselisiham di kalangan para ulama. Sebagian berpendapat bahwa sholawat kepada Nabi ﷺ dalam tasyahud akhir bukan termasuk rukun.

---

67. HR. Al Bukhari no. 757 dan HR. Muslim no. 397
68. HR. Bukhari no. 757 dan HR. Muslim no.397

11. Tertib.

Dalam gerakan-gerakan shalat harus dilakukan secara berurutan.

12. Tuma'ninah.

Tuma'ninah itu artinya tenang, tidak tergesa-gesa sebagaimana yang tadi dalam hadits Nabi ﷺ,

Ruku'lah hingga kamu tuma'ninah dalam ruku', sujudlah hingga kamu hingga kamu sujud dengan tuma'ninah, bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri dengan tuma'ninah dan seterusnya.

Hal itu menunjukkan bahwa tuma'ninah merupakan rukun dan kewajiban di dalam shalat. Maka merupakan kesalahan besar jika melakukan shalat dengan tergesa-gesa.

Terutama yang sering terjadi ketika 'tidal belum tegak berdiri sudah sujud dan ketika duduk antara dua sujud, duduk belum sempurna sudah sujud lagi.

Ini termasuk kesalahan karena shalat tidak tuma'ninah. Walaupun dia shalat seribu kali maka tidak sah shalatnya.

Sebagaimana dalam hadits Nabi ﷺ menegur orang yang tidak tuma'ninah dalam shalatnya,

اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ

"Ulangilah shalatmu karena sesungguhnya engkau belum shalat." [69]

13. Salam.

Dalam shalat wajib ataupun sunnah diwajibkan untuk salam.

Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

69. HR. Bukhari, no. 793 dan Muslim, no. 397
HR. An-Nasai, no. 1052. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

"Pembuka shalat adalah bersuci, yang mengharamkan dari perkara di luar shalat adalah ucapan takbir dan yang menghalalkan kembali adalah ucapan salam." [70]

B. KEWAJIBAN DALAM SHOLAT

1. **Takbiratul Intiqal.**

   Adalah takbir-takbir selain takbiratul ihram. Misalnya takbir untuk ruku', takbir untuk 'tidal, takbir untuk sujud, takbir untuk duduk antara dua sujud dan yang lainnya.

   Hukumnya adalah wajib tetapi tidak termasuk rukun shalat. Kecuali menurut para ulama, takbir yang bukan wajib dan bukan rukun hanya takbir tambahan, contohnya takbir dalam shalat Ied itu hukumnya sunnah. Raka'at pertama tujuh kali takbir dan raka'at kedua lima kali takbir.

2. **Bertasbih Ketika Ruku' dan Sujud.**

   Yakni do'a ***Subhaana Robbiyal 'Adziim*** dalam ruku' dan do'a ***Subhaana Robbiyal 'Ala*** dalam sujud. Ini hukumnya wajib.

3. **Ucapan Sami'allahu liman hamidah .**

   Wajib bagi imam dan kalau kita shalat sendirian. Kalau kita jadi makmum cukup mengucapkan robbanaa walakal hamd saja, imam yang membaca sami'alloohuliman hamidah. Sedangkan imam membaca kedua-duanya sama juga kita shalat sendirian.

4. **Ucapan Rabbana walakal hamd.**

   (Penjelasan pada nomor 3)

5. **Duduk Tasyahud Awal.**

---

70. HR. Tirmidzi, no. 238 dan Ibnu Majah, no. 276. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

Duduk tasyahud awal hukumnya wajib. Bedakan tasyahud awal dan tasyahud akhir, tasyahud akhir hukumnya rukun dalam shalat sedangkan tasyahud awal hukumnya wajib.

6. **Memohon Ampunan Kepada Allah ﷾ Ketika Duduk Antara Dua Sujud.**

   Yaitu Robbighfirlii ampunilah aku, ini hukumnya wajib. Apabila meninggalkannya, shalatnya tidak sah atau batal apabila lupa boleh ditutup dengan sujud sahwi.

   Caranya adalah dengan sujud dua kali, bacaannya seperti bacaan ketika sujud. Sujud sahwi manfaatnya adalah menutup kekurangan dalam shalat dan untuk membuat jengkel atau marah syetan. Syetan itu tidak menginginkan kita sempurna dalam shalat.

DUA KAIDAH PENTING

1. **Amalan sesuai Sunnah lebih utama daripada banyaknya amal.**

   Artinya kita beramal sesuai sunnah walaupun amalnya sedikit itu jauh lebih baik daripada amalnya banyak tetapi tidak sesuai sunnah.

   Dalam QS. Al Mulk, Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَا لْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ﴾

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun," (QS. Al-Mulk: 2)

Berkata para ulama "yang paling baik amalnya" adalah yang paling ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shalallaahu'alaihi Wa Sallam.

Contoh shalat sunnah fajar atau shalat sunnah qobliyah shubuh sebanyak dua raka'at. Rasulullah ﷺ mencontohkan di raka'at pertama membaca Al Kafirun dan raka'at kedua membaca Al Ikhlas ini lebih utama daripada membaca surat yang panjang.

2. **Ibadah yang memiliki beberapa versi (pilihan).**

   Maka boleh dilakukan dengan bervariasi dengan mempraktekan bacaan yang shahih secara bergantian, dengan demikian kita akan mendapatkan banyak faidah.

   Faidahnya adalah:

   1. Menghidupkan Sunnah.
   2. Akan menghidupkan hati, berbeda jika hanya sejenis saja, itu akan hanya menjadi rutinitas sehingga kurang menghadirkan hati.
   3. Menghilangkan kebosanan.
   4. Memberikan pilihan sesuai dengan kondisi, agar semua menjadi ringan.

KHUSYU' DALAM SHOLAT

Khusyu dalam shalat merupakan ruh inti dalam ibadah terutama ketenangan dengan menghadirkan hati.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَا تِهِمْ خَا شِعُوْنَ ﴾

"(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya," (QS. Al-Mu'minun: 2)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ ۗهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴾

"(yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Mu'minun: 11)

Kita berdiri menghadap Allah ﷻ yang mengetahui segala sesuatu, mengetahui isi hati kita, yang mendengar ucapan-ucapan kita, melihat perbuatan kita. Kita hadapkan hati kita sebagaimana kita hadapkan badan kita ke ka'bah rumah Allah ﷻ. Karena ketika shalat, kita sedang bermunajat.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ

"Ketika salah seorang dari kalian sedang mengerjakan shalat maka sesungguhnya (saat itu) dia sedang bermunajat (berkomunikasi/ berbisik-bisik) dengan Rabbnya (Allah عز وجل)." [71]

Hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي - فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَل

"*Allah berfirman, "Saya membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua. Untuk hamba-Ku apa yang dia minta.*

71. HR. Bukhari, 1/406 dan Muslim, no. 551

Apabila hamba-Ku membaca, "Alhamdulillahi rabbil 'alamin." Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku memuji-Ku."

Apabila hamba-Ku membaca, "Ar-rahmanir Rahiim." Allah Ta'ala berfirman, "Hamba-Ku mengulangi pujian untuk-Ku."

Apabila hamba-Ku membaca, "Maaliki yaumid diin." Apabila hamba-Ku membaca, "Hamba-Ku mengagungkan-Ku." Dalam riwayat lain, Allah berfirman, "Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku."

Apabila hamba-Ku membaca, "Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in." Allah Ta'ala berfirman, "Ini antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku sesuai apa yang dia minta."

Apabila hamba-Ku membaca, "Ihdinas-Shirathal mustaqiim….dst. sampai akhir surat." Allah Ta'ala berfirman, "Ini milik hamba-Ku dan untuk hamba-Ku sesuai yang dia minta." "[72]

Ibadah seperti ini hanya di dalam shalat saja maka kita harus menghadirkan hati. Namun hati kita sering lalai, badan kita di tempat shalat dan melakukan gerakan tetapi hati dan pikiran kita seringkali melayang ke mana-mana. Kita harus berjuang, ini bukan sesuatu yang mudah karena syetan akan berusaha untuk merusak shalat kita.

KIAT AGAR KHUSYU DALAM SHOLAT

1. Hadir di masjid lebih awal sebelum shalat di mulai bagi laki-laki.
2. Menghayati apa yang dibaca. Berusaha untuk memahami maknanya tidak hanya terjemahannya saja.
3. Tuma'ninah

   Tidak tergesa-gesa sehingga kita betul-betul menikmati shalat. Sabda Nabi ﷺ,

72. HR. Ahmad 7291, Muslim 395 dan yang lainnya

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِـيْ فِي الصَّلَاةِ

"*Dan dijadikan kesenangan hatiku ada dalam shalat*."

4. Menghilangkan segala gangguan yang menghilangkan kekhusyuan shalat.

   Contoh jika makanan sudah terhidang maka lebih baik makan terlebih dahulu atau tidak menahan buang hajat.

   Contoh yang lainnya adalah nada dering HP, tulisan-tulisan di baju, di sarung atau gambar makhluk, cermin dan yang lainnya

   عَنْ عَائِشَة رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ الأَخْبَثَانِ».

   Dari Aisyah ﵂, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, begitu pula tidak ada shalat bagi yang menahan buang hajat (kencing atau buang air besar). [73]

5. Ta'awudz

   Berlindung diri kepada Allah ﷻ dari godaan syetan. Karena syetan itu paling tidak suka jika kita shalat dengan tenang tuma'ninah dan khusyu.

73. HR. Muslim no. 560

HUKUM-HUKUM SEPUTAR SHALAT BERJAMAAH

Shalat berjamaah termasuk amal ibadah dan ketaatan yang di syariatkan. Bahkan Allah ﷻ menganjurkan shalat berjamaah walaupun dalam kondisi berperang.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاِذَا كُنْتَ فِيْهِمْ فَاَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلٰوةَ فَلْتَقُمْ طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوْٓا اَسْلِحَتَهُمْۗ فَاِذَا سَجَدُوْا فَلْيَكُوْنُوْا مِنْ وَّرَاۤىِٕكُمْۖ وَلْتَأْتِ طَاۤىِٕفَةٌ اُخْرٰى لَمْ يُصَلُّوْا فَلْيُصَلُّوْا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَاَسْلِحَتَهُمْۚ وَدَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْ تَغْفُلُوْنَ عَنْ اَسْلِحَتِكُمْ وَاَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيْلُوْنَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَّاحِدَةًۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِنْ كَانَ بِكُمْ اَذًى مِّنْ مَّطَرٍ اَوْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَنْ تَضَعُوْٓا اَسْلِحَتَكُمْۚ وَخُذُوْا حِذْرَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ اَعَدَّ لِلْكٰفِرِيْنَ عَذَابًا مُّهِيْنًا﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus. Dan tidak mengapa kamu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat suatu kesusahan karena hujan atau karena kamu sakit, dan bersiap siagalah kamu. Sungguh, Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (QS. An-Nisa': 102)

Dalam kondisi perang saja di anjurkan shalat berjamaah apalagi dalam kondisi aman. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَن آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبُ ثُمَّ آمُرُ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذِّنُ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً فَيَؤُمُّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ingin kiranya aku memerintahkan orang-orang untuk mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku perintahkan mereka untuk menegakkan shalat yang telah dikumandangkan adzannya, lalu aku memerintahkan salah seorang untuk menjadi imam, lalu aku*

menuju orang-orang yang tidak mengikuti shalat jama'ah, kemudian aku bakar rumah-rumah mereka." [74]

Abdullah Ummi Maktum matanya buta dan rumahnya jauh melewati lembah tidak ada yang menuntun beliau kemudian meminta keringanan untuk tidak hadir ke masjid. *"Apakah kamu tidak mendengar adzan?"* "Iya saya mendengarnya wahai Nabi," kata Abdullah Ummi Maktum, maka Nabi bersabda kepadanya: *"Kalau begitu tetaplah penuhi panggilan shalat."*[75]

Jika yang buta saja tidak diberi keringanan apalagi yang sehat.

Ibnu Mas'ud pernah menyatakan tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang yang munafiq. *Ada seorang diantara kami untuk menghadiri shalat berjamaah ini sampai harus di papah di shaff karena sakit*".[76]

MANFAAT SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID

Bisa saling bertemu antara satu dengan yang lainnya sehingga terwujud ukhuwwah persudaraan dan saling membantu.

TANGGUNG JAWAB IMAM DAN MAKMUM

A. Kewajiban Imam Adalah

1. Berusaha shalat dengan sempurna
2. Menata shaff

74. HR. Bukhari dan Muslim
75. HR. Muslim 653
76. Muslim 654

B. Kewajiban Makmum Adalah

1. Merapihkan shaff
2. Rapat tidak berjarak
3. Tidak membuat shaff baru sebelum shaff terisi penuh

Jika makmum hanya satu orang maka posisi makmum berada di samping kanan imam.

Alasan tidak disyariatkannya menarik orang dari depan mundur ke belakang:

1. Ketika datang kemudian shaff penuh maka biasanya menarik orang ke belakang. Ini termasuk kesalahan karena haditsnya tidak shahih.
2. Jika menarik orang dari shaff depan kemudian mundur ke belakang maka akan membuat kekosongan pada shaff depan tadi padahal di anjurkan untuk merapatkan menutup celah di dalam shaff.
3. Dengan menarik orang ke belakang malah kita memundurkannya dari shaff yang paling utama (depan).
4. Akan membuat banyak gerakan yang tidak perlu. Solusinya adalah shalat sendirian tidak mengapa. Bertaqwalah kepada Allah semampu kalian.

Bagaimana seorang makmum tidak boleh mendahului imam. Ini masalah yang sangat penting karena kita sering jumpai makmum yang mendahului imamnya.

Beliau menyebutkan antara makmum dan imamnya itu ada empat keadaan:

1. Mendahului imam

Ini hukumnya haram dan Allah mengancamnya dengan mengubah kepalanya dengan kepala keledai dan ini ancaman yang sangat keras.

2. Gerakannya berbarengan dengan imam

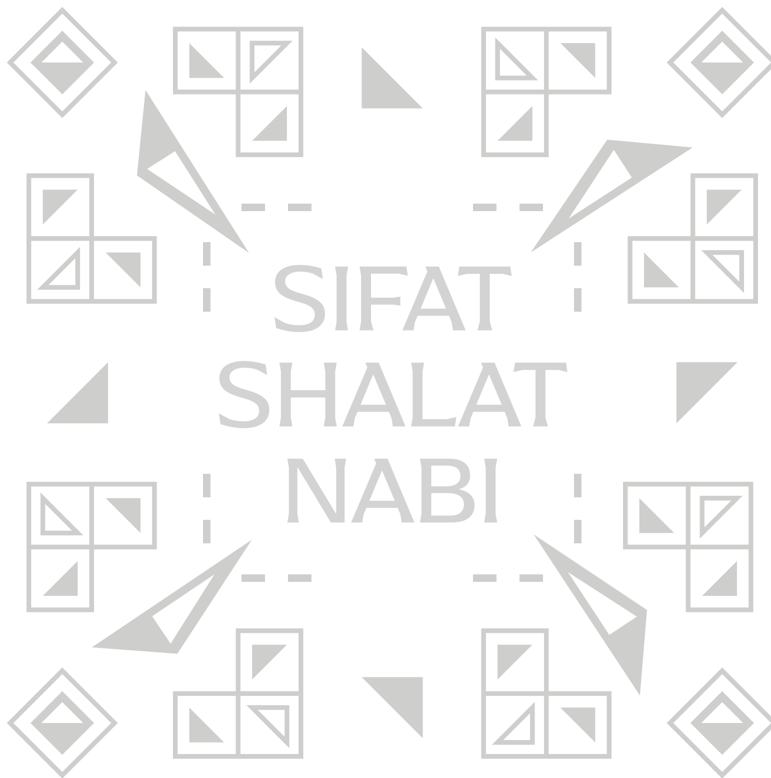
Ini hukumnya haram. Jangan kalian ruku' sampai imam ruku'.

3. **Ketinggalan jauh dari imam**
4. **Yang benar adalah muttaba'ah (mengikuti) imam**

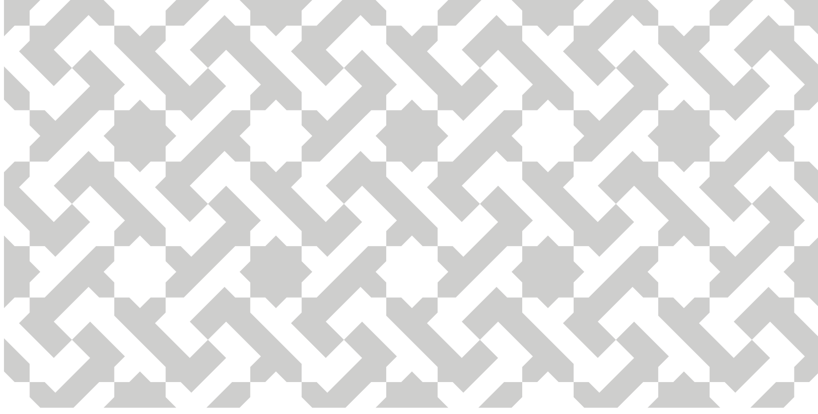
   Artinya imam selesai barulah mengikutinya, dengan tidak mendahului, tidak berbarengan dan tidak ketinggalan.





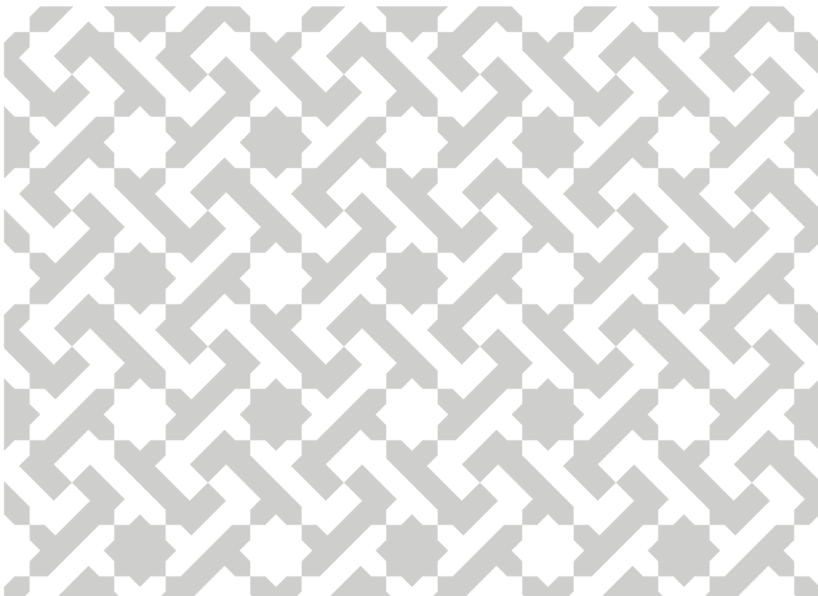

SIFAT
SHALAT
NABI





PENUTUP

Demikian beberapa catatan ringkasan dari kajian Sifat Shalat bersama Ustadz Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi. Semoga catatan ringkas ini bermanfaat bagi kaum muslimin.



MEDSOS & REKENING YAYASAN YAU

Website	: abiubaidah.com
Facebook	: FB.com/YusufAbuUbaidah
YouTube	: bit.ly/youtubeYAU
Instagram	: bit.ly/YAUig
Twiter/X	: twitter.com/YusufAbuUbaidah
Tiktok	: tiktok.com/@yusufabuubaidah
Telegram	: t.me/ilmu20
Ebook	: abiubaidah.com/ebook

DONASI OPERASIONAL YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

RINGKASAN

SIFAT SHALAT NABI صلى الله عليه وسلم

Buku yang ada di hadapan anda ini adalah ringkasan fiqih Shalat Nabi karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, di mana buku aslinya yang berjudul *"Shifat Shalat"* kami jadikan panduan dalam kajian kami yang diadakan oleh MT. Siti Hajar di Masjid Al Mukarramah, Bandung, kemudian ditranskip oleh saudari kami Ika Kartika -Semoga Allah menjaganya dan memberkahinya-, lalu kami koreksi dan kami tambahi beberapa faidah lagi sehingga menjadi buku sekarang ini. Dan tentu saja gaya bahasa kajian dengan gaya bahasa tulisan ada perbedaan. Jadi mohon dimaklumi jika bahasanya kurang pas dibaca.

Semoga buku ikhlash karena Allah dan bermanfaat bagi manusia sehingga menjadi tabungan pahala di usia kedua kami.

YAU Yusuf Abu Ubaidah

abiubaidah.com
FB.com/YusufAbuUbaidah
yususfabuubaidah
abiubaidah.com/ebook
t.me/ilmu20
bit.ly/youtubeYAU
YusufAbuUbaidah
bit.ly/YAUig

Donasi Operasional YAU

BSI 9119-1444-15
an. YAU Operasional